

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Pergeseran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pergeseran berasal dari kata dasar geser. Arti dari kata pergeseran termasuk kedalam kata kiasan. Hal ini dikarenakan kata pergeseran dapat digunakan dalam arti yang bukan sebenarnya. Contohnya : pergeseran dapat berarti perubahan, pergesekan, peralihan, perpindahan, pergantian, perselisihan, dan lain sebagainya. Dalam karya tulis ini, arti pergeseran yang dimaksud penulis adalah perubahan.<sup>15</sup>

Pergeseran yang menjadi bahan penelitian peneliti adalah pergeseran sikap religiusitas warga Dusun Satreyan Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Dalam penelitian ini peneliti meneliti beberapa aktifitas atau kegiatan-kegiatan religius warga sehingga peneliti dapat mengetahui arah pergeseran sikap religius warga yang telah terjadi.

Pergeseran dapat menjadi pergeseran positif maupun negatif. Semua itu tergantung dari sikap-sikap warga yang tercermin dari aktifitas yang dilakukan. Pergeseran dapat dikatakan positif apabila terjadinya perubahan atau peningkatan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan pergeseran dapat dikatakan negatif apabila terjadi penyimpangan atau penurunan perilaku sehingga dapat saja merugikan baik dirinya ataupun masyarakat sekitarnya.

---

<sup>15</sup> Diakses dari <https://kbbi.lektur.id/pergeseran>, pada tanggal 27 Juli 2023 pukul 10.30 WIB

Salah satu contoh pergeseran positif dan negatif sikap seseorang dari adanya teknologi dapat penulis jelaskan sebagai berikut : di Kabupaten Kediri terdapat salah satu sekolah yang telah menggunakan menggunakan beberapa teknologi dalam proses pembelajaran siswa. Di sekolah tersebut menggunakan kamera CCTV yang dipasang di setiap sudut ruangan untuk memantau aktifitas warga sekolah. Selain itu sekolah tersebut juga menggunakan aplikasi pembelajaran *E-Learning* sebagai media mengerjakan tugas siswa. dari adanya teknologi yang diterapkan sekolah, timbul pergeseran sikap pada siswa.

Pergeseran positif yang terjadi adalah siswa memiliki sikap yang lebih bertanggung jawab dan jujur. Hal ini dikarenakan adanya kamera CCTV yang memantau aktifitas siswa serta terdapat batas waktu pengumpulan tugas diaplikasikan pembelajaran *E-Learning*. Jika siswa terlambat mengerjakan tugas, maka siswa tidak akan mendapat nilai. Sedangkan pergeseran negatif yang dapat saja terjadi adalah dengan menerapkan *E-Learning*, maka siswa harus menggunakan *gadget* atau komputer untuk mengakses aplikasi. Penggunaan *gadget* yang berlebihan serta tanpa pengawasan dapat saja menyebabkan siswa bersikap acuh tak acuh, kurangnya rasa simpati, serta egois.

## **B. Pengertian Sikap**

Menurut pendapat Alisuf Sabri dalam bukunya, sikap adalah kecenderungan untuk mereaksi sesuatu. Dalam arti sempit sikap adalah kecenderungan mental seseorang.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Chaplin, sikap adalah kecenderungan yang

---

<sup>16</sup> Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, 83.

relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau berinteraksi dengan cara tertentu terhadap suatu obyek, lembaga, atau persoalan.<sup>17</sup> Menurut penulis, pendapat Alisuf Sabri dan Chaplin tentang definisi sikap memiliki kesamaan. Yaitu suatu kecenderungan sebagai reaksi terhadap suatu obyek sehingga memicu timbulnya perilaku seseorang.

Rohma Halim, dkk dalam jurnalnya mengemukakan definisi dari sikap adalah keadaan mental seseorang yang diperoleh melalui pengalaman sehingga dapat memberikan respon terhadap semua obyek dan situasi yang berkaitan dengan dirinya.<sup>18</sup>

Menurut Sabrina Dachmiati dalam jurnalnya, sikap merupakan bentuk tingkah laku individu untuk merespon situasi atau kondisi sehingga individu tersebut mau atau tidak mau melakukan kegiatan tertentu.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Syamsu Yusuf, sikap adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu kegiatan sebagai respon dari pengalaman yang diterimanya.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat penulis simpulkan definisi sikap menurut penulis adalah kecenderungan seseorang dalam berperilaku sebagai respon dirinya dalam menghadapi keadaan tertentu menggunakan pemahaman, perasaan, serta emosinya. Sikap yang ditampilkan seseorang

---

<sup>17</sup> Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta 2014, 68.

<sup>18</sup> Halim, Resmawan, dan Sugandi, "Sikap Orang Tua Terhadap Penerapan Full Day School Di Sekolah Menengah Menengah Pertama Negeri 2 Samarinda," 2019, 34.

<sup>19</sup> Dachmiati, "Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Sikap Dan Kebiasaan Belajar Siswa," *Jurnal Ilmu Kependidikan* 2, 2015, 14.

<sup>20</sup> Yusuf LN, *Program Bimbingan Konseling Di Sekolah*, 116.

terhadap suatu kondisi bermacam-macam. Ada sikap baik, sikap buruk, dan sikap acuh tak acuh.

### C. Pengertian Religiusitas

Menurut Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam yang ditulis dalam bukunya, religiusitas berasal dari kata *religio* yang berarti agama, kesalehan, dan jiwa keagamaan. Sedangkan religiusitas mengukur seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, penghayatan serta pengamalan ajaran agama yang dianut oleh seseorang. Sehingga dapat diartikan bahwa religiusitas adalah kualitas keagamaan dalam diri seseorang.<sup>21</sup>

Menurut Djamaludin Ancok, definisi dari religiusitas adalah perilaku keagamaan seseorang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan yang ditandai dari adanya ketaatan dalam menjalankan ibadah serta keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Sehingga dapat difahami bahwa religiusitas menurut Djamaludin adalah tinggi rendahnya ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.<sup>22</sup>

Bambang Suhardi dan Bahrul Hayat juga menjelaskan bahwa religiusitas adalah tingkat keyakinan dan sikap seseorang terhadap ajaran dan praktik ritual keagamaannya. Baik hubungan secara vertikal antara hamba dengan Tuhannya maupun hubungan secara horizontal antara dirinya dengan sesama makhluk.<sup>23</sup>

Dalam jurnalnya Puput Tri Handayani dan Nanag Nuryanta menjabarkan makna religiusitas adalah pengembangan atau implementasi dari ajaran agama

---

<sup>21</sup> Nashori dan Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi*, 71.

<sup>22</sup> Ancok, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 71.

<sup>23</sup> Suryadi dan Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran Dan Implementasi Di Indonesia*, 11.

yang dihayati sebagai sebuah keimanan. Religiusitas biasa disebut juga sebagai tingkat keimanan.<sup>24</sup> Di dalam kitab Al-Quran ada beberapa ayat yang dijadikan sebagai dasar konsep religiusitas. Salah satunya yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 :<sup>25</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya , “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

Melalui firman Allah dalam surat Al-Baqarah tersebut, konsep religiusitas diungkapkan dengan kata Kaffah yang memiliki arti islam secara keseluruhan. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa religiusitas adalah ketakwaan manusia terhadap Tuhannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya yang diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan positif atau kegiatan keagamaan demi mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Beberapa kegiatan religiusitas yang sering terdapat dalam lingkungan masyarakat antara lain : sholat berjamaah, membaca atau tadarus Al-Qur’an, yasinan dan tahlilan, pengajian rutin, puasa, zakat, qurban, dan lain sebagainya.

<sup>24</sup> Tri Handayani and Nuryatna, “Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa Siswi Di MAN Pakem Sleman,” 122.

<sup>25</sup> QS. Al-Baqarah (2) : 208.

## D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Religiusitas

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap religiusitas seseorang, diantaranya :<sup>26</sup>

### 1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Yang termasuk faktor internal antara lain :

#### a. Hereditas

Hereditas adalah pewarisan sifat-sifat fisik dan perilaku dari makhluk hidup kepada keturunannya.<sup>27</sup> Faktor hereditas berpengaruh terhadap religiusitas seseorang. Sehingga Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga. Berikut ini adalah hadits Nabi Muhammad SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ

لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

Artinya : “dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda : Wanita itu dinikahi karena empat hal : karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.”<sup>28</sup>

#### b. Tingkat usia

<sup>26</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, 305.

<sup>27</sup> Meilinda, “Teori Hereditas Mendel: Evolusi Atau Revolusi (Kajian Filsafat Sains),” 63.

<sup>28</sup> HR. Imam Bukhari no. 4700

Tingkat usia bukanlah satu-satunya penentu seseorang dalam kesadaran beragama. Namun usia dapat mempengaruhi seseorang dari segi pemikiran dalam bertindak dan pemahaman tentang pengalaman hidup dalam beragama.

c. Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan seseorang dapat mempengaruhi sikap religiusitas. Dikarenakan jika kondisi kejiwaan seseorang baik, dia akan mampu beragama secara sadar dan baik.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri manusia serta dapat mempengaruhi sikap religiusitas. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi sikap religiusitas antara lain :<sup>29</sup>

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh seseorang. Sehingga lingkungan keluarga merupakan fase awal bagi seseorang untuk membentuk sikap religiusitas.<sup>30</sup> Misalnya seorang anak yang terlahir di lingkungan pondok pesantren akan berpotensi memiliki jiwa religiusitas yang lebih baik dikarenakan sejak awal lingkungan keluarganya sudah mengenalkan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama.

---

<sup>29</sup> Juniarsih, "Strategi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial (UPTD PRSTS) Mardi Guna Dalam Upaya Peningkatan Religiusitas Gelandangan Dan Pengemis Di Provinsi Lampung," 2023, 54.

<sup>30</sup> Nurhasanah, "Pergeseran Nilai Kehidupan Keagamaan Pasca Tsunami," 2016, 26.

b. Lingkungan institusional

Lingkungan institusional atau lingkungan sekolah dapat mempengaruhi religiusitas seseorang. Hal ini disampaikan melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang disampaikan. Di sekolah, salah satu isi dari kegiatan pembelajaran adalah menanamkan karakter religius kepada siswanya melalui berbagai kegiatan. Oleh sebab itu lingkungan institusional atau lembaga pendidikan juga berpengaruh terhadap sikap religiusitas seseorang.

c. Lingkungan masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan institusional, lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sikap religiusitas seseorang. Di lingkungan masyarakat, terdapat norma dan nilai-nilai yang harus dipatuhi. Sehingga terkadang hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat ketakwaan seseorang. Contoh : seorang anak yang hidup di lingkungan agamis, serta memiliki lingkup pertemanan yang agamis dirinya akan berpotensi memiliki motivasi lebih dalam memperdalam ilmu agama untuk meningkatkan ketakwaan.<sup>31</sup> Di Indonesia, nilai-nilai religiusitas tercermin dalam perilaku setiap orang yang mematuhi nilai-nilai moral, serta menghargai kearifan lokal yang dibingkai dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Nurhasanah, 28.

<sup>32</sup> Suryadi dan Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran Dan Implementasi Di Indonesia*, 36.

## E. Teori Tindakan Sosial Max Webber

Teori tindakan sosial Max Webber adalah sebuah teori yang menjelaskan bahwa setiap perilaku manusia dilandasi oleh adanya motif atau tujuan tertentu.<sup>33</sup> Kelebihan dari adanya teori ini adalah kita dapat lebih memahami seseorang dengan berpikir bahwa setiap orang memiliki alasan-alasan tersendiri sebelum bertindak. Max Webber membagi teori tindakan sosial ini menjadi empat jenis. Yaitu :<sup>34</sup>

### 1. Tindakan Instrumental

Tindakan sosial ini dilakukan dengan memperhitungkan atau mempertimbangkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Artinya tindakan ini ditujukan untuk mencapai tujuan yang secara rasional sudah diperhitungkan dan diupayakan oleh individu atau kelompok.<sup>35</sup> Damsar dalam bukunya juga menjelaskan bahwa tindakan instrumental adalah suatu tindakan yang dilakukan atas dasar pertimbangan dan pilihan yang secara sadar berkaitan dengan tujuan dan alat yang digunakan agar tercapainya suatu tujuan.<sup>36</sup> Tindakan instrumental ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi.<sup>37</sup> Contoh tindakan instrumental yaitu di suatu sekolah terdapat anak yang sering terlambat. Setelah ditanyai oleh guru, alasan dia terlambat adalah karena jarak rumahnya dengan sekolah

---

<sup>33</sup> Alis dan Nurkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Webber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari," 248.

<sup>34</sup> Fitria Rachma, "Teori Tindakan Sosial Max Webber Pada Konsumsi Mahasiswi Berbasis E-Commerce Shopee," 2022, 10.

<sup>35</sup> Alis and Nurkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Webber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari," 249.

<sup>36</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, 117.

<sup>37</sup> I. B Irawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial*, 2012, 101.

yang cukup jauh dan dia tidak memiliki alat transportasi sehingga harus jalan kaki. Kemudian dia memutuskan untuk menaiki angkutan umum agar lebih cepat sampai di sekolah. Secara sadar, anak itu sudah mempertimbangkan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Yaitu memilih menaiki angkutan umum agar lebih efektif dan efisien, lebih cepat sampai di sekolah dan mengeluarkan biaya yang tidak terlalu mahal serta menjadi hemat waktu.

## 2. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan ini adalah tindakan yang didasarkan pada nilai yang sudah diyakini secara individu tanpa memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang ada kaitannya dengan berhasil atau tidaknya suatu tindakan yang dilakukan.<sup>38</sup> Tindakan yang dilakukan individu atau kelompok menurut tindakan rasionalitas nilai ini mengacu pada nilai-nilai yang telah diyakini. Kebiasaan tindakan ini biasanya dijumpai pada kehidupan beragama. Contoh tindakan rasionalitas nilai yaitu di pondok pesantren, setelah sholat seluruh santri dibiasakan untuk membaca zikir. Tindakan yang mengandung nilai religius tersebut ditujukan untuk mengharap keberkahan dari Allah.

## 3. Tindakan Tradisional

Tindakan ini dilakukan atas dasar kebiasaan, adat istiadat yang turun temurun. Tindakan ini biasa dilakukan oleh masyarakat yang memiliki hukum adat istiadat masih kental. Sehingga tindakan ini mengutamakan nilai

---

<sup>38</sup> Alis and Nurkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Webber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari," 249.

dan kepatuhan akan adat istiadat.<sup>39</sup> Jika seseorang memperlihatkan perilaku karena kebiasaan tanpa reflek yang sadar atau perencanaan sebelumnya, maka perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Contoh dari tindakan tradisional yaitu : tradisi selamatan saat membangun rumah atau membuat bangunan baru, tradisi mudik menjelang hari raya Idul Fitri, tradisi tahlilan, dan lain sebagainya.

#### 4. Tindakan Afektif

Tindakan afektif adalah tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan perasaan atau kondisi emosional yang dimilikinya. Tindakan sosial ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan (afektif) maupun emosi tanpa melakukan pertimbangan yang matang. Tindakan ini biasanya didominasi oleh perasaan baik dan buruk.<sup>40</sup> Contoh dari tindakan afektif adalah seorang anak menangis tersedu-sedu karena dia merasa sedih setelah dimarahi oleh orang tuanya.

Dari keempat teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Webber, dapat peneliti simpulkan bahwa setiap perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang, pasti memiliki alasan atau motif yang mendasarinya. Max Webber mengatakan bahwa setiap yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok adalah tindakan. Jika ingin memahami individu atau kelompok, maka hargailah setiap tindakan yang dilakukannya dengan memahami alasannya dalam bertindak.

---

<sup>39</sup> Nurpadilah, "Tindakan Sosial Dalam Memakai Jilbab Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang," 2013, 10.

<sup>40</sup> Fitria Rachma, "Teori Tindakan Sosial Max Webber Pada Konsumsi Mahasiswi Berbasis E-Commerce Shopee," 2022, 12.